

Peran Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta

Ulfa Ainul Mardhiyah,^{1*} Mitalis Rahayu,² Khoirun Nisa,³

^{1,2}Program Studi PGMI, STAIM Magetan, Indonesia

³Program Studi PIAUD, STAIM Magetan, Indonesia

¹ulfaainulmardhiyah@gmail.com, ²rahayumitalis3@gmail.com, ³khoirunnisa@staimmgt.ac.id

*Corresponding Author

Received: 2025-01-07; Approved: 2025-04-17; Published: 2025-04-30

Abstract

The phenomenon of *bullying* is a serious problem that not only affects physical aspects but also emotional and social aspects that can have long-term impacts. Here, teachers have a fundamental role in preventing and handling bullying at school, namely as guides, mediators or facilitators, and advisors. This study aimed to determine teachers' role in handling the bullying behavior of class II students at MI Al Karomah Bringin Ngawi. The research uses a descriptive qualitative approach. The subjects in this study were teachers and students (perpetrators and victims). The results of the study showed that: 1) the form of bullying behavior occurs at MI Al Karomah Bringin Physical bullying, such as hitting, kicking, and damaging friend's belongings, and verbal bullying in the form of teasing. 2) Factors that cause bullying: the role of the family, where what children receive in the family environment will shape the child's personality; peer factors, the condition of MI Al Karomah Bringin Ngawi's peers who often bully each other, both verbally and non-verbally, which triggers environmental conditions to become increasingly bullying behavior; and social media factors, the many negative shows watched by children, so that children gradually normalize bullying behavior. 3) The role of teachers in dealing with bullying behavior is as a student mentor; teachers direct students if there is negative student behavior related to this bullying. As mediators/facilitators, teachers can mediate when there is a dispute between students. Teachers are advisors and can provide positive advice to bullies and victims of bullying to achieve a better school atmosphere.

Keywords: Bullying Behavior, Child's Personality, Teacher Role.

Abstrak

Fenomena *bullying* merupakan masalah serius yang tidak hanya mempengaruhi aspek fisik semata namun juga mencakup emosional dan sosial yang dapat berdampak jangka panjang. Di sini guru memiliki peran yang fundamental dalam mencegah dan menangani *bullying* di sekolah, yakni sebagai pembimbing, mediator atau fasilitator, serta sebagai penasihat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas II di MI Al Karomah Bringin Ngawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yakni guru, siswa (pelaku dan korban). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI Al Karomah Bringin yaitu bentuk *bullying* fisik seperti memukul, menendang, merusak barang teman dan *bullying* verbal berupa mengejek. 2) faktor terjadinya *bullying*: peran keluarga, di mana apa yang anak terima dalam lingkungan keluarga maka akan membentuk kepribadian anak tersebut; faktor teman sebaya, kondisi teman sebaya MI Al Karomah Bringin Ngawi yang saling banyak melakukan *bullying* baik verbal maupun non verbal yang ini memicu kondisi lingkungan semakin menjadi dalam perilaku *bullying*; dan faktor media sosial, banyaknya tontonan

negatif yang ditonton oleh anak, sehingga anak sedikit demi sedikit menormalisasi perilaku *bullying* 3) Peran Guru dalam menangani perilaku *bullying* yakni sebagai pembimbing siswa, guru mengarahkan jika ada perilaku negatif siswa yang berkaitan dengan *bullying* ini. Sebagai mediator/ fasilitator, guru mampu melakukan mediasi Ketika terdapat perselisihan antar siswa. Guru sebagai penasihat, di sini guru mampu memberikan nasihat positif kepada pelaku *bullying* serta kepada korban *bullying* sehingga mencapai suasana sekolah yang lebih baik.

Kata Kunci: Kepribadian Anak, Peran Guru, Perilaku *bullying*.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan permasalahan kompleks yang dapat mengganggu kehidupan seseorang secara menyeluruh. Berdasarkan data yang dihimpun oleh UNICEF ditemukan bahwa dua dari tiga anak usia 13-17 tahun pernah mengalami paling tidak satu jenis kekerasan selama hidupnya (Beaton et al., 2012). Selanjutnya, *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) memiliki informasi bahwa 41,1%. Siswa di Indonesia mengalami *bullying*. Angka tersebut bukan sesuatu yang membanggakan karena membawa Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi yang mengalami kasus *bullying* dari 78 negara (Butar & Karneli, 2022).

Hasil asesmen nasional menemukan terdapat 24.4% siswa yang berpotensi mengalami insiden *bullying* di sekolah (Kemendikbudristek, 2023). Hal ini merupakan sebuah permasalahan atau pekerjaan rumah bersama yang perlu menjadi perhatian serius bagi orang tua, guru, maupun *stakeholder* dalam dunia pendidikan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas *bullying* atau penelitian yang relevan dengan peran guru terhadap perilaku *bullying*. Umumnya bentuk *bullying* verbal yaitu menghina atau penghinaan (30,7%). Alasannya adalah karena bentuk fisik temannya (49,9%). Hal tersebut berdampak pada penurunan prestasi siswa (Pratiwi et al., 2021).

Hal ini senada dengan penelitian Ismail, yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa yang banyak terjadi di sekolah di antaranya: siswa mengolok-olok teman, mengejek teman, menjauhi teman, dan meminta uang sakunya (Ismail, 2019). Dalam penelitian lain disebutkan pelaku kejadian *bullying* banyak dilakukan oleh teman sekelas sebesar 77%. Sasaran *bullying* teman sekelas sebesar 73%, lokasi terjadinya *bullying* banyak dilakukan di ruang kelas sebesar 69.6%. Kejadian *bullying* rendah berkisar 45.7% dan kejadian *bullying* tinggi sebesar 54.3% (Heryani et al., 2020).

Beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* dalam penelitian Najah dkk., di antaranya ialah faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor media massa. Kemudian, penyebab adanya korban *bullying* dikarenakan adanya siswa yang lemah dan kecil, serta

memiliki sifat yang kurang percaya diri, susah bersosialisasi dengan teman yang lainnya dikelas. Faktor keluarga menjadi faktor paling penting dalam perkembangan anak. Faktor teman sebaya juga termasuk faktor yang mempengaruhi verbal *bullying* karena pada usia sekolah dasar anak lebih suka bermain di luar dengan teman sebayanya dan memilih menjauh dari lingkungan keluarga (Najah et al., 2022). Dalam penelitian Junindra dkk, ditemukan bahwa peran guru untuk mengatasi *bullying* memiliki cara yang bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengantisipasi kasus *bullying* di sekolah dasar. Di antaranya dengan cara memberikan contoh sikap yang baik, membina, mengarahkan, membimbing, dan menasihati (Junindra et al., 2022).

Penelitian ini diangkat berdasarkan analisis kebutuhan di MI Al Karomah Bringin Ngawi. Di mana perilaku *bullying* sudah mulai berkembang di lingkungan sekolah. Hal ini memerlukan evaluasi berkala untuk terus mengawal dan mendampingi siswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan evaluasi terkait *bullying* dan bagaimana langkah yang sudah ditempuh oleh guru. Dalam penelitian terdahulu sudah banyak ditemukan beberapa jenis perilaku *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini selain mengkaji hal tersebut juga mengkaji peran lingkungan sekolah dan orang tua dalam mendukung upaya guru dalam menangani perilaku *bullying*.

Setiap kelas pasti mempunyai tantangan, tidak terkecuali terkait *bullying* antar siswa. Hal ini menuntut setiap guru untuk sensitif terhadap kondisi kelasnya (Ismail, 2019). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam diri siswa. Peranan guru di dalam suatu kelas harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa untuk mampu berperan secara positif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan kemampuan belajar yang merupakan tujuan utamanya, sehingga dapat membantu siswa mencapai hasil yang maksimal. Guru juga diharapkan mampu melakukan pendekatan kepada siswa untuk mampu mengenali perilaku, kepribadian serta karakter setiap siswa (Agustin, 2021). Oleh karenanya, penelitian ini merupakan upaya untuk menggali perilaku *bullying* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, peran guru dalam menangani perilaku *bullying*, dan peran lingkungan sekolah dan orang tua dalam mendukung upaya guru dalam menangani perilaku *bullying* di MI Al Karomah Bringin Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif (Moleong, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran yang mendalam tentang bagaimana peran guru dalam menangani perilaku *bullying*. Lokasi penelitian ini yakni di MI Al Karomah Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi pada tahun Ajaran 2023/2024, dari bulan Januari- Juli 2024. MI ini merupakan lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari Yayasan Pondok Pesantren. Lokasi ini dipilih penulis karena adanya kesesuaian fenomena yang akan diteliti tentunya berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, yakni mengenai perilaku *bullying*.

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini ada dua: 1) metode observasi. Di mana peneliti menggunakan observasi partisipan untuk mengamati dan mencatat fakta-fakta yang diselidiki secara sistematis. 2) metode wawancara. Di sini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa sumber terkait, yakni siswa dan guru selama proses penelitian, untuk kemudian dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu. Kemudian, peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh melalui kedua metode pengumpulan data tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan mengorganisasikan data, menyortirnya, menyintesis, mencari dan menemukan pola (Uma, 2019). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yakni data *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk-bentuk Perilaku Bullying Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Hasil wawancara dan hasil observasi mengenai bentuk-bentuk *bullying*, ditemukan dua bentuk *bullying* di MI Al Karomah. Pertama, *bullying* fisik. *Bullying* fisik yang terjadi di MI Al Karomah Bringin yaitu di antaranya berawal dari senda gurau antar siswa. Hal tersebut akhirnya mengakibatkan senda gurau yang agresif. Hingga pada suatu waktu di saat jam pembelajaran berlangsung, guru kelas sedang memberikan penjelasan kepada siswa didapati siswa mencekik leher siswi. Di saat yang sama siswi tampak menarik kerah baju siswa tersebut. Di sini terjadi saling *bully*. Di waktu lain juga sering didapati antar siswa saling menjambak/menarik jilbab temannya dengan paksa, saling rebutan sapu kelas yang berakhir dengan saling pukul memukul hingga sakit dan tidak masuk sekolah.

Penjelasan dari guru kelas adalah *bullying* fisik yang terjadi dapat berpengaruh buruk pada korban *bullying*. Hal tersebut adalah tanda pentingnya peran guru untuk menangani kasus *bullying*. Dari beberapa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II MI Al Karomah Bringin melakukan *bullying* fisik di antaranya menampar temannya, menarik jilbab korban *bullying*, mendorong korban saat di dalam kelas, menonjok dada korban saat jam istirahat, memukul dengan sapu, bahkan mencekik korban saat jam pelajaran berlangsung. Dengan beberapa bentuk *bullying* fisik tersebut maka guru berperan sebagai penasihat untuk menasihati siswa, serta memberi pemahaman kepada pelaku *bullying* bahwa tindakannya bisa membahayakan teman lainnya.

Kedua, *bullying* verbal. *Bullying* dalam bentuk verbal adalah tindakan *bullying* yang sering dan mudah untuk dilakukan. *Bullying* ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Di antara yang terjadi terkait *bullying* verbal ialah mengejek teman dengan menyebut nama orang tua, menegur teman-teman dengan nada bicara yang ketus dan kasar, perilaku saling menghina (menghina fisik mereka yang berbeda), saling menuduh yang tidak benar kepada sesama teman sekelasnya, kritikan kejam, mengucilkan teman.

Faktor-faktor Terjadinya Bullying di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas II MI Al Karomah Bringin Ngawi, diketahui bahwa terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan sekolah selama 3 hari berturut-turut dan setelah ditelusuri melalui orang tuanya, ternyata orang tua tersebut tidak lain adalah neneknya. Berdasarkan informasi dari neneknya disampaikan bahwa siswa tersebut sakit demam selama 3 hari, nenek juga menyampaikan bahwa cucunya beberapa hari yang lalu habis ditonjok oleh teman sekelasnya yang mengakibatkan dadanya terasa sesak. Selain itu, siswa tersebut juga sering dijahili oleh teman sekelasnya baik secara fisik maupun non fisik.

Berdasarkan kejadian tersebut, ditemukan bahwa anak *broken home* atau terdapat masalah dalam keluarganya sensitif sekali untuk mendapatkan perlakuan *bullying* dari temannya, karena menganggap anak yang kurang pendampingan dari orang tuanya akan mudah untuk mereka *bully* dan layak untuk mendapatkan perlakuan seperti itu, seperti mengejek anak tersebut atau bahkan memanggil nama orang tuanya dengan tujuan menghina. Dalam artian mereka tidak akan takut karena mereka tahu bahwa aksinya akan baik-baik saja, mengetahui bahwa anak itu tidak ada pembelaan dari orang tuanya.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* yakni berasal dari teman sebaya, kehadiran teman sebaya sebagai pengamat kejadian secara tidak langsung itu membantu pelaku untuk memperoleh dukungan. Sebagaimana dengan hasil pengamatan bahwasanya seorang *pembully* akan semangat dalam beraksi di saat dirinya ditemani, meskipun temannya itu hanya sebatas mengamati saja. Secara tidak langsung hal tersebut membuat pelaku merasa didukung dan dinilai hebat karena telah berhasil melakukan sesuatu hingga membuat korbannya menangis. Hal tersebut akan menjadi berkelanjutan untuk ditiru teman lainnya. Maka penting bagi siswa memilih dalam bentuk berteman. Hal tersebut tidak kalah penting bagi seorang guru dan orang tua untuk mengawasi pertemanan mereka.

Faktor lain yang ditemukan ialah faktor media sosial yang dirasa kurang pantas untuk ditonton anak seperti tayangan *smack-down* di televisi atau android, dan tayangan-tayangan lain secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku siswa. Jika salah diartikan, perlahan mereka akan menirukan apa yang dilihatnya. Awalnya dipraktikkan yang terkesan biasa saja atau dalam bentuk candaan dengan temannya. Namun tak dirasa itu bisa menyakiti teman secara sungguhan.

Tabel 1. Pandangan Guru tentang Faktor *Bullying*

Informan	Pernyataan
Guru	"Sebagai guru kelas, saya sebenarnya prihatin sekali dengan anak itu, sering kali saya menjumpai anak itu diejek temannya dengan nama keluarganya, mengina nama orang tuanya dan yang pasti menghina anak itu dengan sebutan yang buruk. Yang saya lihat si anak tersebut pasti melawan dengan cara membantah perkataan mereka, bahkan pernah terjadi pertikaian antar anak saling memukul dan terjadi keramaian di kelas. Sebenarnya tidak sedikit dari teman mereka yang membela anak itu. Namun, lebih banyak yang menyoraki agar perdebatan itu semakin menjadi-jadi. Saya sadar satu sisi itu anak-anak sebenarnya hanya untuk seru-seruan semata, namun yang mengalami pem-bully-an itu menganggap hal itu menyakiti dirinya, merasa dihina dan di rendahkan.
Guru	"Sebenarnya sangat penting anak-anak dalam berteman Saya lihat dulunya ada anak itu kalem dan pendiam, semenjak berteman dengan anak yang aktif dan suka menjahili temannya malah sekarang jadi ikut-ikutan."

Peran Guru dalam Menangani Bullying di Madrasah Ibtidaiyah

Upaya guru MI Al Karomah Bringin Ngawi dalam menangani *bullying* yang terjadi di kalangan siswa, di antaranya dengan mencari akar permasalahannya terlebih dahulu. Guru perlu melihat alasan siswa melakukan *bullying*. Dengan begitu guru akan mendapat penyelesaian dari permasalahan dengan baik. Dalam hal ini selain mengetahui permasalahannya guru sebagai pengajar juga memberikan pengertian contoh-contoh kecil kepada siswanya bagaimana perilaku yang masuk dalam kategori *bullying*. Menyebutkan bentuk dan tindakan apa saja yang bisa menyakiti temannya itu tidak baik dilakukan

sehingga ke depannya mereka memahami apa dampak yang akan dihasilkan dari perilaku *bullying*. Memberikan nasihat atau menegur juga upaya yang sering dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku *bullying*. Dalam hal ini biasanya guru menegur siswa yang menjadi pelaku. Salah satu hasil wawancara dengan guru kelas II yang menyampaikan:

“Di kelas ini sering sekali terjadi pertengkaran sesama temannya sendiri, Mbak. Tak bosan-bosan saya menegur siswa saya dengan kata-kata yang panjang. Namun ya seperti itu, habis dibilangin besok mengulangi lagi perbuatan yang sama. Kalau nggak begitu ganti anak lainnya yang melakukan pertikaian. Hampir tiap hari saya mendapat laporan dari anak-anak kalo temannya ada yang menangis gara-gara berantem dengan teman sekelasnya sendiri.”

Dari hasil wawancara itu, terlihat bahwa peran guru dalam upaya menasihati anak memang harus dilakukan dengan berulang ulang karena pada dasarnya anak itu tidak bisa ditegur atau diberi nasihat hanya sekali saja, maka guru sebagai pendidik harus selalu mengingatkan siswanya agar tidak bersikap yang dapat memicu terjadinya *bullying* di sekolah. Guru sebagai pembimbing dan pengarah dapat memberikan arahan, pengertian, dan hukuman kepada pelaku *bullying*, sebagaimana hasil observasi mengenai *bullying* yang terjadi di kelas II. Di sini guru senantiasa menasihati ketika adanya pertikaian bahkan jika diperlukan guru juga memberikan hukuman. Hukuman diberikan dengan tujuan agar pelaku *bullying* jera dan tidak mengulangnya.

Di sisi lain guru sebagai penilai dan pemberi inspirasi dapat memberikan penghargaan kepada pelaku *bullying* jika mereka sudah mengubah perilakunya menjadi lebih baik kepada temannya, tidak lagi suka menjahili atau menyakiti temannya. Pemberian penghargaan itu diberikan oleh guru kepada siswa yang sebagai pelaku *bullying* karena sudah berhasil mengubah dirinya yang awalnya suka mem-bully menjadi menyayangi temannya. Selain itu, guru sebagai motivator dapat memberikan semangat atau dorongan untuk siswanya yang menjadi korban *bullying* dengan mengatakan “*jangan takut kepada temannya yang sering berbuat usil*”.

Pembahasan

Bullying merupakan salah satu kondisi di mana berkurangnya atau hilangnya empati seorang individu, sehingga pelaku melakukan *bullying* pada kawannya yang dianggap lebih lemah. Perilaku *bullying* mempunyai tiga bentuk, yakni: *bullying* fisik (ketika seseorang dirugikan secara fisik melalui tindakan, *bullying* verbal (mengancam, melakukan panggilan tidak sopan atau bernada seksual, dan menyebarkan berita palsu), dan *bullying* mental (tindakan psikologis yang dilakukan dengan mengisolasi dan membuat

orang lain tidak menyukai seseorang, serta mengabaikan orang lain) (Amnda et al., 2020; Gultom et al., 2021).

Dalam pendapat lain juga disampaikan *bullying* fisik, *bullying* dalam bentuk fisik lebih dari sekadar kekerasan, *bullying* fisik juga termasuk mencuri barang korban, atau merusak properti milik korban. Meskipun *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang paling mudah diidentifikasi dan terlihat, namun hanya 1:3 kasus *bullying* fisik yang dilaporkan oleh anak-anak sekolah. *Bullying* verbal, lebih sulit diidentifikasi, dan *bullying* verbal dilakukan baik pria maupun wanita. *Bullying* verbal dipahami dalam bentuk ejekan, panggilan nama, menggoda, menghina, dan mengancam. Kata-kata dan kalimat saja memiliki kekuatan untuk menyakiti, dan jika seseorang mengalami kekerasan verbal dalam waktu yang lama, *self-image* dan *self-esteem* mereka pun akan terpengaruh dan berakibat buruk seperti depresi, kecemasan, dan masalah lainnya. Bahkan beberapa kasus bunuh diri dari remaja di sekolah disebabkan karena ada kaitannya dengan kekerasan verbal berkepanjangan oleh teman sebayanya di sekolah. *Bullying* relasional yang terjadi ketika seseorang, atau sebuah kelompok secara berulang dan sengaja melakukan kekerasan fisik maupun verbal yang menyebabkan kerusakan relasional. Mengintimidasi seseorang, menguntit dan memanipulasi adalah contoh dari *bullying* psikologis. Jenis *bullying* ini menyebabkan perasaan dikambinghitamkan, dikucilkan, depresi, gangguan kecemasan, kesepian, ketidakpuasan sosial, dan *self-esteem* yang rendah (Agisyaputri et al., 2023).

Berdasarkan temuan penelitian mengenai bentuk *bullying* fisik dan *bullying* verbal yang terjadi di MI Al Karomah Bringin Ngawi di antaranya: mengejek teman dengan menyebut nama orang tua, menegur teman-teman dengan nada bicara yang ketus dan kasar, perilaku saling menghina satu sama lain (menghina fisik mereka yang berbeda), saling menuduh yang tidak benar kepada sesama teman sekelasnya, kritikan kejam, mengucilkan teman. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Ismail, di mana perilaku *bullying* siswa yang terjadi ialah siswa mengejek teman, meminta uang saku pada teman, menjauhi temannya, dan intimidasi verbal (Ismail, 2019; Najah et al., 2022).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. *Pertama*, faktor keluarga, karena banyaknya problem di rumah, seperti keluarga yang bermasalah orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan. Maka anak akan menyerap apa pun kondisi negatif yang dia dapat dari rumah untuk kemudian menirunya dan diberlakukan terhadap teman-temannya (Misfala et al., 2023). Bahkan dalam sebuah penelitian disebutkan 30% lingkungan keluarga mampu memicu terjadinya perilaku *bullying*, yang mencakup dinamika keluarga,

pola asuh, dan nilai-nilai yang diterapkan (Rahmat et al., 2023). Selain itu, faktor keluarga berupa pendisiplinan anak yang berlebihan atau pertengkaran juga mampu mempengaruhi kepribadian anak, sehingga menjadi pelaku atau korban *bullying* (Anggraini et al., 2024).

Kedua, faktor sekolah: *bullying* berkembang cukup pesat di lingkungan sekolah, karena banyak siswa yang sudah menormalisasi sebuah perilaku *bullying*. Di sinilah empati itu perlu ditumbuhkan, untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Anggraini et al., 2024). Jika pada suatu sekolah terjadi di mana kepedulian guru kepada siswa kurang, maka dapat menimbulkan perilaku *bullying* yang terus berkembang (Anggraini et al., 2024).

Ketiga, teman sebaya dan lingkungan sosial. Dalam salah satu penelitian dikatakan bahwa 30% teman sebaya memiliki pengaruh dalam pergaulan interaksi antar siswa (Rahmat et al., 2023). Faktor teman sebaya berupa pembiaran pertengkaran dan teman yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak lain juga akan memicu terjadi perilaku *bullying*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, beberapa siswa mudah mengikuti perilaku negatif dari teman sebaya, serta beberapa siswa yang acuh atau membiarkan sebuah pertengkaran teman sebayanya. Kemudian Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*, seperti masalah ekonomi, dan dan lain-lain (Latifah, 2024).

Keempat, media elektronik, hal ini membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survei yang dilakukan Kompas. memperlihatkan bahwa 56.9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%) (Latifah, 2024). Dalam pendapat lain juga disampaikan beberapa faktor terjadinya *bullying*, di antaranya: mendapatkan kekuasaan dan dominasi atas orang lain, kurangnya empati, tingkat stres dan frustrasi, serta pengaruh lingkungan di sekitar pelaku, seperti model perilaku agresif dari orang dewasa atau teman sebaya dapat memberikan contoh yang salah (Misfala et al., 2023).

Guru kelas memiliki peranan yang cukup penting dalam mengatasi *bullying*, mengingat bahwa anak usia sekolah dasar biasanya masih cukup terbuka terhadap guru kelasnya. Kompetensi guru kelas perlu mencakup kemampuan konseling untuk membantu siswa, khususnya dalam menangani kasus *bullying*. Jika permasalahan dirasa terlalu kompleks untuk ditangani sendiri, guru kelas dapat berkoordinasi dengan guru BK atau psikolog sekolah untuk penanganan lebih lanjut (Rahmawati & Illa, 2020). Pada dasarnya guru kelas memiliki beberapa peran, di antaranya: sebagai pembimbing; mediator dan fasilitator; dan sebagai penasihat (Nurussama, 2019).

Optimalisasi peran guru di sekolah adalah kewajiban yang perlu dilakukan oleh semua guru (Wahyuni, 2022). Peran guru terhadap perilaku *bullying* yakni sebagai pembimbing, memberi nasihat, memberi arahan dan membina siswa, sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying*. Hal ini agar dapat meminimalkan *bullying* yang terjadi terutama saat berada di kelas. Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya tampil sebagai pengajar melainkan juga berfungsi untuk mengatasi masalah yang terjadi pada siswa dalam lingkungan sekolah sehingga siswa dapat merasa aman dan nyaman. Dapat terhindar dari hinaan dan cemoohan sehingga siswa dapat terus berkembang dan berani berharap serta bereksplorasi, tumbuh leluasa menjadi anak yang penuh percaya diri dan optimis.

Di sini pihak sekolah memiliki kebijakan terkait perilaku *bullying*, salah satunya yakni sekolah menyediakan dukungan bagi korban *bullying* dan pelaku *bullying* dengan menyediakan bimbingan konseling dan pendampingan psikologis selain itu juga pihak sekolah senantiasa pro aktif dalam memantau siswa serta situasi di lingkungan sekolah. Penting bagi pihak sekolah untuk senantiasa memberikan pemahaman dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku *bullying* (Nugroho & Nursi, 2023). Dari pihak orang tua juga mampu berkolaborasi dengan pihak sekolah dan guru dengan senantiasa komunikasi terbuka. Peran orang tua sangat penting dalam menangani *bullying*, banyak dari pelaku *bullying* mengungkapkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang tidak memiliki kasih sayang atau rumah yang rusak, Orang tua harus melakukan yang terbaik untuk menanamkan rasa kasih sayang di antara saudara-saudaranya serta tidak boleh menyakiti atau merundung sesama (Fathurrahman & Maknun, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perilaku *bullying* di MI Al Karomah Bringin Ngawi, yakni *bullying* verbal, dan *bullying* fisik. Hal ini terjadi karena .beberapa faktor di antaranya karena berasal dari keluarga yang *broken home*, kemudian di hina dan terjadi saling mem-*bully* satu sama lain. Kemudian dari teman sebaya yang dianggap menjadi *support* saat melakukan aksinya. Kemudian teman yang menyaksikan menjadi ikut-ikutan mem-*bully*. Dan yang terakhir yaitu faktor dari media elektronik baik dari tayangan televisi maupun android yang tanpa disadari anak akan menirukan tayangan yang mereka lihat.

Peran guru dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas II di MI Al Karomah Bringin Ngawi, yaitu dengan cara mencari tahu inti akar permasalahannya terlebih dahulu. Dengan memanggil pelaku dan korban untuk dimintai keterangan terkait masalah yang

mereka hadapi. Selanjutnya guru menindak lanjuti masalah tersebut dengan memberikan nasihat, memberikan pengarahan, memberikan bimbingan sekaligus pengajaran, memberikan *reward* kepada pelaku *bullying* yang berhasil mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan tidak lupa memberikan motivasi dan menguatkan mental kepada korban *bullying*. Pihak sekolah dan orang tua juga mampu berperan aktif mendukung upaya guru dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*.

REFERENSI

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), Article 1.
- Agustin, N. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. UAD Press.
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk dan Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), Article 1.
- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H., & Widodo, U. (2024). Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 476–491. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1385>
- Beaton, J. M., Doherty, W. J., & Wenger, L. M. (2012). Mothers and fathers coparenting together. *The Routledge Handbook of Family Communication*, 225–240. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Butar, H. S. B., & Karneli, Y. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372–379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>
- Fathurrahman, R., & Maknun, L. (2023). *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat*. 02(01), 783–796. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i3.1973>
- Gultom, I. Y., Adri, H. T., & Indra, S. (2021). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa terhadap Kecenderungan Perilaku Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 121–130. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3398>
- Heryani, N., Asmuni, A., & Nasution, A. F. D. (2020). Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 190. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.213>
- Ismail, T. (2019). Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 283–289.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134.
- Kemendikbudristek. (2023). 24.4 *Persen Siswa Berpotensi Mengalami Perundungan di Sekolah* [Broadcast]. CNN Indonesia.

- Latifah, R. A. (2024). Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.166>
- Misfala, M. Y., Hamdan, M. Z., Maskurii, A. H., & Nizam, Moh. F. N. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial. *Edujavare Publishing*, 1(2), 39–53.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Nugroho, R., & Nursi, M. (2023). Peran Sekolah Dalam Menyikapi Perilaku Bullying Di Kalangan Siswa Smk Negeri 1 Pariaman. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1–9.
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8), 510–520.
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *Jkep*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Rahmat, N. isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Uma, M. C. A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Jurnal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Wahyuni, I. (2022). Transformasi Digital melalui Teknologi Informasi: Adaptasi Peran Guru Perempuan Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 133–144. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.566>